
ANALISIS KESIAPAN GURU SMP DI DEMAK DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Oleh

Lenny Kurniati¹, Ratih Kusumawati²

^{1,2}Universitas Ivet

E-mail: [1kusumaratih91@gmail.com](mailto:kusumaratih91@gmail.com)

Article History:

Received: 16-01-2023

Revised: 25-01-2023

Accepted: 06-02-2023

Keywords:

Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran
Berdiferensiasi,
Asesmen Diagnostik

Abstract: *Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistemik yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya Kemdikbud Ristek untuk mengatasi learning loss akibat pandemi panjang yang berdampak pada proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menciptakan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Terdapat 4 sekolah tingkat SMP di Demak terpilih sebagai sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru di sekolah-sekolah tersebut dalam implementasi kurikulum merdeka. Data diperoleh berdasarkan observasi kontinu selama satu tahun, dilengkapi dengan wawancara dan angket essay. Data dianalisis secara kualitatif mengacu pada langkah Miles dan Hubberman. Kendala dan tantangan yang dihadapi dikelompokkan dalam 3 aspek utama yaitu penyusunan perangkat pembelajaran CP, TP dan ATP; penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Kendala yang diuraikan dalam artikel ini bersumber pada SDM guru yang perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan penguatan kompetensi guru.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka mulai dilaksanakan pada tahun 2021. Pada dua tahun pertama penerapan kurikulum merdeka ini, banyak perubahan kompleks terjadi pada pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran. Kurikulum merdeka diawali dengan Kemendikbudristek yang melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pademi.¹ Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi)². Dalam pemulihan pembelajaran, sekolah diberikan

¹ "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, February 11, 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.

² "Latar Belakang Kurikulum Merdeka," Merdeka Mengajar, January 18, 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

kebebasan menentukan kurikulum yang akan dipilih: yakni kurikulum 2013 secara penuh, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

Penelitian ini memfokuskan pada kesiapan sekolah yang memilih untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka pada program sekolah penggerak angkatan 1 telah dilaksanakan pada 2500 sekolah yang disaring berdasarkan seleksi kepala sekolah tahun 2021³. Secara umum program sekolah penggerak tahun pertama telah dilaksanakan dengan optimal, meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan.⁴

Peneliti merupakan salah satu fasilitator sekolah penggerak tingkat SMP di kabupaten Demak. Dalam observasi kontinu yang telah dilaksanakan selama satu tahun, keberhasilan penerapan implementasi kurikulum merdeka dipengaruhi kemauan dan kemampuan kepala sekolah dan guru-gurunya dalam melakukan perubahan. Beberapa hal yang menjadi fokus baru pada pembelajaran kurikulum merdeka selain komponen perangkat pembelajaran adalah pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai kebutuhan⁵. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan⁶. Selama ini pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak dilakukan pada pembelajaran di sekolah inklusif.^{7,8,9} Namun, berdasarkan penelitian terbaru menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan pada jenjang sekolah menengah, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa; dan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam semua pembelajaran dengan mengakomodir kebutuhan belajar siswa.¹⁰

Salah satu cara untuk mengakomodir kebutuhan siswa adalah dengan identifikasi kebutuhan siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran materi utama. Penggalan informasi dapat dilakukan melalui observasi atau tes kepada siswa yang dinamakan asesmen

³ Lenny Kurniati and Ratih Kusumawati, "Efektivitas Pembelajaran Matematika SMP Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Sekolah Penggerak Kab. Demak Angkatan I," in *Pembelajaran Matematika Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka* (Pembelajaran Matematika dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka, Surabaya: Adi Buana University Press, 2022), 89–98, <http://snpm.unipasby.ac.id/wp-content/uploads/2022/09/PROSIDING-SNPM-2022-FIX-unggah-web-1.pdf#>.

⁴ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6341–50.

⁵ "MERDEKA BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI," GURU BERBAGI, accessed January 30, 2023, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/merdeka-belajar-dengan-pembelajaran-berdiferensiasi/>.

⁶ Aiman Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53.

⁷ Fatma Kusuma Mahanani et al., "Penerapan IEP (Individualized Education Program) Dengan Pendekatan Multisensori Sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusi," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 696–704.

⁸ Marlina Marlina, Elsa Efrina, and Grahita Kusumastuti, "Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Orthopedagogik* 1, no. 3 (2020): 17–36.

⁹ Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 3 (2016).

¹⁰ Nanda Safarati and Fatma Zuhra, "LITERATURE REVIEW: PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH MENENGAH," *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 1 (January 1, 2023), <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/963>.

diagnostic. Anjuran melaksanakan asesmen diagnostic untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan pada tiga aspek kesiapan yaitu: penyusunan perangkat ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen diagnostic. Hasil analisis diperlukan untuk menjadi dasar pertimbangan perbaikan pendampingan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam rangka penguatan kompetensi guru.

LANDASAN TEORI

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, Fokus pada materi esensial, Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi.

Pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (*teaching at the right level*) adalah pendekatan pengajaran yang berpusat pada kesiapan belajar siswa, bukan hanya pada tingkatan kelas. Pembelajaran berdiferensiasi diinisiasi oleh Tomlinson¹¹ yang diterapkan pada sekolah setingkat SMP untuk mengurangi penerapan *one-size-fits-all teaching* yang sudah tidak sesuai lagi untuk pembelajaran.

Asesmen diagnostic adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensidan kondisi peserta didik.¹² Asesmen diagnostic dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu Asesmen diagnostic kognitif dan asesmen diagnostic non kognitif.

Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang dilakukan diawal dan akhir pembelajaran untuk memantau sejauh mana siswa bisa memahami materi pembelajaran. Kegiatan asesmen semacam ini harus dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai atau diakhiri atau biasa disebut asesmen formatif. Tidak hanya itu, asesmen kognitif juga bisa dilakukan di pertengahan atau akhir semester dalam bentuk ujian atau biasa disebut asesmen sumatif.

Asesmen diagnostik non-kognitif adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kondisi psikologi, emosi, dan sosial siswa. Artinya, asesmen ini lebih mengarah pada kondisi personal siswa. Kondisi personal siswa akan mempengaruhi pencapaiannya di sekolah. Misal, siswa yang tidak merasa nyaman di rumah karena masalah keluarga, pasti ia juga sulit untuk fokus saat di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai subjek utama. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi secara rutin setiap pelaksanaan pendampingan program sekolah penggerak SMP di Kabupaten Demak pada periode Juli 2021

¹¹ Carol Ann Tomlinson, "Deciding to Differentiate Instruction in Middle School: One School's Journey," *Gifted Child Quarterly* 39, no. 2 (1995): 77–87.

¹² Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus" (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Agustus 2020).

s.d. Juni 2022. Data pendukung diperoleh dari hasil angket pendapat yang diajukan kepada 36 responden guru di 4 SMP yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Angket terdiri dari 6 pertanyaan esai untuk menggali 3 aspek utama yakni kesiapan penyusunan bahan ajar, kesiapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan kesiapan pelaksanaan asesmen diagnostic.

Analisis data dilakukan secara kualitatif merujuk pada Miles dan Hubberman (1992) melalui 3 langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data,

Pengamatan dilakukan secara terus-menerus selama beberapa pertemuan, sehingga mengakibatkan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Data dalam penelitian ini direduksi menjadi 3 aspek kesiapan penerapan kurikulum merdeka, yaitu: (1) kesiapan penyusunan bahan ajar, (2) kesiapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) kesiapan pelaksanaan asesmen diagnostik.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar aspek. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data tabel disertai penjelasan teks yang bersifat naratif.

3. Simpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan merupakan proses memverifikasi hasil penyajian data. Mulai dari awal pengumpulan data, peneliti menyiapkan dugaan-dugaan yang kemudian diverifikasi dengan data yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan untuk menyimpulkan data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan essay pendapat, kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka dikelompokkan pada 3 aspek yang diuraikan sebagai berikut.

1. Penyusunan Perangkat Pembelajaran (CP,TP, dan ATP)

Guru masih beradaptasi dengan perangkat yang baru. CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan pembelajaran) dan ATP menjadi *trending topics* di sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Setiap guru menyampaikan permasalahan yang dialami ketika menyusun perangkat pembelajaran. Tak hanya satu, beberapa guru menyampaikan banyak permasalahan. Permasalahan yang dihadapi terkait penyusunan perangkat pembelajaran matematika diuraikan menjadi beberapa kelompok:

Guru belum memahami esensi dari setiap komponen (CP, TP dan ATP). Secara praktis, kesulitan diawali ketika memjabarkan TP dari CP yang sudah ditentukan. Kendala berikutnya adalah menyusun ATP dari TP. Guru tidak memiliki pengalaman terkait program-program kurikulum merdeka, mereka merasa sedikit tertinggal dalam pengetahuan tentang kurikulum merdeka dibandingkan dengan guru-guru yang terpilih menjadi guru penggerak atau guru komite pembelajaran. Hal ini pun terkait dengan minimnya referensi yang dimiliki

tentang perangkat ajar yang baru. Kesulitan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka dan aplikatif pada materi yang akan dipelajari, apalagi dianjurkan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Mengalokasikan waktu untuk persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Menentukan materi yang tepat sehingga dapat diterapkan dengan pembelajaran berbasis proyek secara maksimal. Hambatan-hambatan tersebut bermuara pada kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Hambatan dan tantangan penyusunan perangkat pembelajaran yang telah diuraikan diringkas dalam Tabel 1 dilengkapi dengan prosentase responden yang menyatakan tantangan tersebut.

Tabel 1. Tantangan penyusunan perangkat pembelajaran

Permasalahan	% Responden
Belum paham esensi komponen	28%
Belum memiliki pengalaman kurikulum merdeka	14%
Minim referensi	19%
Metode Pembelajaran	6%
Alokasi Waktu	17%
Sinkronisasi Materi	19%

Permasalahan tersebut terkait satu dengan yang lain. Jika salah satu permasalahan dapat diselesaikan maka akan membantu dalam penyelesaian masalah yang lainnya. Sosialisasi melalui website, seminar, lokakarya dan pendampingan intensif masih terus dilakukan dalam upaya pemahaman komponen-komponen perangkat pembelajaran.

2. Pembelajaran berdiferensiasi

Aturan secara formal dari pemerintah untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal yang baru bagi guru. Meskipun beberapa peneliti/guru pernah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Guru memang telah berupaya untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa dari sejak kurikulum CBSA 1994. Yang menjadi focus guru dalam pembelajaran diferensiasi adalah bagaimana menyusun pembelajaran yang tidak hanya pelaksanaannya yang berpusat pada siswa namun penentuan konten/materi dan penentuan metode juga berdasarkan kondisi setiap siswa. Dari 36 guru yang diamati, hanya 8 guru yang secara percayadiri menyatakan telah mencoba melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, 28 guru lainnya menyatakan belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Bentuk aplikatif dari pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh guru responden beragam. Ada guru menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi. Ada pula yang melakukan tes awal terlebih dahulu untuk mengelompokkan siswa dalam pembelajaran. Ada juga guru yang melakukan pengamatan tidak terstruktur alih-alih memberikan tes awal untuk pertimbangan pelaksanaan pembelajaran. Contohnya adalah guru mengelompokkan siswa dalam dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang lebih tertarik terhadap gambar dan kelompok siswa yang lebih suka membaca. Pengelompokkan tersebut masih berdasarkan pengamatan guru, tidak melalui tes tertentu. Perlakuan yang berbeda diterapkan untuk masing-masing kelompok. Guru memanfaatkan media atau materi yang dikemas dalam banyak gambar untuk kelompok gambar, sedangkan untuk kelompok baca, guru memberikan bahan diskusi yang dikemas menjadi cerita atau siswa secara mandiri

mencari bahan di internet.

Guru yang telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dimintai pendapat tentang hambatan yang dihadapi, sedangkan guru yang belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dimintai keterangan tentang alasan-alasan yang membuat mereka belum berani melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa. Idealnya guru perlu mengetahui perbedaan siswa dalam berbagai hal, yaitu: latar belakang keluarga, lingkungan, gaya belajar, minat dan bakat, serta penguasaan materi prasyarat. Guru yang telah melakukan identifikasi kebutuhan siswa pun belum tentu mampu memanfaatkan hasil identifikasi tersebut untuk dasar pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memberikan materi yang berbeda pada setiap siswa dalam waktu yang bersamaan, hal ini berkaitan dengan perbedaan siswa dalam penguasaan materi prasyarat, kecepatan siswa dalam menguasai skill atau materi tertentu. Siswa yang tuntas materi berhak mendapatkan pengayaan, sedangkan siswa yang lambat dalam mengikuti pembelajaran berhak mendapatkan scaffolding dan remedial.

Variasi metode dan model pembelajaran dapat disinkronkan dengan pengelompokan siswa sesuai dengan kebutuhannya. Manajemen waktu yang baik diperlukan. Memang perlu pengalaman dan pendampingan agar pembelajaran yang disusun dapat dilaksanakan dengan optimal sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Kerjasama yang baik dari siswa juga masih diupayakan. Siswapun merasa baru dengan suasana pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu untuk mengupayakan beragam cara untuk memberikan bimbingan dan pengertian kepada siswa agar siswa ikut serta aktif dalam pembelajaran. Selama observasi, guru mengeluhkan keaktifan yang kurang, yang berimbas pada tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Hambatan dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi yang telah diuraikan diringkas dalam Tabel 2 dilengkapi dengan prosentase responden yang menyatakan tantangan tersebut.

Tabel 2. Tantangan penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Permasalahan	% Responden
Identifikasi kebutuhan siswa	14%
Diferensiasi materi	19%
Diferensiasi metode	11%
Mengatasi perbedaan siswa	28%
Fasilitas	14%
Alokasi Waktu	17%
SDM guru	3%
Keaktifan siswa	6%
Pengelolaan Kelas	6%

3. Asesmen Diagnostik

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, perlu diawali dengan asesmen diagnostic. Sebanyak 39% guru telah melaksanakan asesmen diagnostic. Guru menyatakan asesmen diagnostic yang telah dilakukan diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu: tes tertulis diawal tahun, tes lisan sebelum pembelajaran, pre-test, pertanyaan apersepsi, quiz,

pertanyaan SD pada siswa SMP dengan materi yang sesuai, soal pada level kelas sebelumnya, dsb. Dari bentuk-bentuk asesmen diagnostic yang telah disampaikan, mereka memiliki tujuan yang sama, hanya redaksionalnya saja yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi awal siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Guru menyatakan bahwa tidak mudah untuk menyusun soal/pertanyaan yang baik sedemikian hingga mendapatkan jawaban yang cukup untuk bahan pertimbangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain perumusan soal, ketidakseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan lisan maupun pretest tertulis menjadi kendala guru dalam memperoleh jawaban yang valid. Pertanyaan lisan terkesan informal bagi siswa, mereka menganggap main-main, atau mereka lebih banyak diam tidak menjawab meskipun ditunjuk. Pemberian pre-test atau quiz dalam waktu singkat juga membuat siswa memiliki persepsi bahwa mereka tak cukup waktu dalam mengerjakan soal.

Waktu juga menjadi keluhan utama guru dalam melaksanakan asesmen diagnostic. Perlu waktu khusus untuk mempersiapkan soal asesmen diagnostic, waktu untuk siswa mengerjakan, dan butuh waktu juga untuk menganalisis hasil asesmen diagnostic. Barulah guru memulai pembelajaran dengan materi utama. Bahkan ada guru yang masih kesulitan bagaimana cara menganalisis hasil asesmen diagnostic dengan baik, efektif dan efisien waktu dan tenaga.

Hambatan dan tantangan penerapan asesmen diagnostic yang telah diuraikan, diringkas dalam Tabel 3 dilengkapi dengan prosentase responden yang menyatakan tantangan tersebut.

Tabel 3. Tantangan penerapan asesmen diagnostic

Permasalahan	% Responden
Variasi soal	28%
Variasi asesmen	14%
Background siswa	19%
Keseriusan siswa	6%
Analisis Jawaban	17%
Fasilitas	19%

KESIMPULAN

Guru telah melaksanakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di kelas meskipun menghadapi kendala dan tantangan. Kendala dan tantangan yang dihadapi pada aspek penyusunan perangkat pembelajaran adalah menjabarkan TP dari CP yang tersedia dan Menyusun ATP dari setiap TP. Kesulitan yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah indentifikasi kebutuhan siswa hingga variasi media dan metode pembelajaran yang tepat bagi setiap kelompok siswa. Sedangkan hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan asesmen diagnostic utamanya pada meragamkan soal dan menganalisis hasil asesmen diagnostic secara cepat dan tepat.

Kendala umum yang guru hadapi di semua aspek kesiapan adalah manajemen waktu. Guru membutuhkan waktu-waktu khusus untuk melakukan setiap kegiatan dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Diharapkan permasalahan waktu akan berkurang karena pembiasaan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka secara konsisten.

Kendala-kendala yang telah diuraikan bermuara pada permasalahan utama yaitu

sumber daya guru. Perlu adanya peningkatan SDM guru dari segala aspek. Bimbingan dan pendampingan kepada guru dalam implementasi kurikulum merdeka masih diperlukan secara intensif. Komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah, guru komite pembelajaran dan guru pelaksana kurikulum merdeka agar kegiatan-kegiatan bimtek yang dilaksanakan dapat terlaksana secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andini, Dinar Westri. "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 3 (2016).
- [2] Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53.
- [3] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran," February 11, 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.
- [4] Kurniati, Lenny, and Ratih Kusumawati. "Efektivitas Pembelajaran Matematika SMP Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Sekolah Penggerak Kab. Demak Angkatan I." In *Pembelajaran Matematika Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka*, 89–98. Surabaya: Adi Buana University Press, 2022. <http://snpm.unipasby.ac.id/wp-content/uploads/2022/09/PROSIDING-SNPM-2022-FIX-unggah-web-1.pdf#>.
- [5] Merdeka Mengajar. "Latar Belakang Kurikulum Merdeka," January 18, 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.
- [6] Mahanani, Fatma Kusuma, Kurniana Bektiningsih, Nugraheti Sismulyasih SB, and Nursiwi Nugraheni. "Penerapan IEP (Individualized Education Program) Dengan Pendekatan Multisensori Sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusi." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 696–704.
- [7] Marlina, Marlina, Elsa Efrina, and Grahita Kusumastuti. "Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif." *Jurnal Orthopedagogik* 1, no. 3 (2020): 17–36.
- [8] Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus." Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Agustus 2020.
- [9] GURU BERBAGI. "MERDEKA BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI." Accessed January 30, 2023. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/merdeka-belajar-dengan-pembelajaran-berdiferensiasi/>.
- [10] Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6341–50.
- [11] Safarati, Nanda, and Fatma Zuhra. "LITERATURE REVIEW: PEMBELAJARAN

BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH MENENGAH." *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 1 (January 1, 2023).
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/963>.

- [12] Tomlinson, Carol Ann. "Deciding to Differentiate Instruction in Middle School: One School's Journey." *Gifted Child Quarterly* 39, no. 2 (1995): 77-87.

2692

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.6, Februari 2023

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN